

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

Menurut UU No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemendiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui UU No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam 3 jalur utama, yaitu formal, non-formal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam 4 jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas sekolah menengah pertama (SMP) merupakan lanjutan dari sekolah dasar, dilanjutkan sekolah menengah ada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang termasuk kedalam pendidikan formal.

Pengertian SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) menurut UU Sisdiknas No.20 Th.2003 bahwa, “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Sekolah kejuruan seperti Smith Huges Act dalam Beni (2013), memberikan pengertian bahwa, “pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan kejuruan sangat strategis dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi keahlian sesuai bidang atau jurusan yang diambilnya. Para siswa juga memiliki 2 kesempatan, bisa langsung bekerja atau bisa melanjutkan keperguruan tinggi untuk lebih mengasah kompetensi keahliannya. Pendidikan kejuruan dalam menyiapkan peserta didiknya agar siap bekerja dan memiliki kompetensi keahlian yang dapat bersaing di dunia kerja/dunia industri (DU/DI), pada proses pembelajarannya dengan melalui “*on the job training*” yaitu belajar bekerja langsung di industri. Melalui belajar di industri para siswa diberikan wawasan dan pengalaman terhadap bekerja sesungguhnya di dunia kerja, sehingga siswa diharapkan siap bekerja sesudah lulus.

Keberhasilan suatu SMK/pendidikan kejuruan dapat dinilai dari seberapa jumlah banyak lulusan SMK tersebut yang bekerja di dunia kerja. Untuk mencapai keberhasilan tersebut berbagai usaha dilakukan oleh pendidikan kejuruan melalui peningkatan mutu proses pembelajaran. Salah satunya melalui pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan oleh dunia usaha/dunia industri/asosiasi profesi. Dalam prosesnya diklat perlu adanya mata diklat yang diorganisasikan dan dikelompokkan menjadi kompetensi normatif, kompetensi adaptif, dan kompetensi produktif.

a. Kompetensi normatif

Kompetensi normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sebagai anggota masyarakat, baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Kompetensi normatif ini berisi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, dan Seni Budaya.

b. Kompetensi adaptif

Kompetensi adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial maupun kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan peserta didik untuk memahami, menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari atau melandasi pengetahuan dalam bekerja. Kompetensi adaptif ini berisi pelajaran dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, IPS, IPA, Matematika, Teknologi Informasi dan Komputer, serta Prakarya dan Kewirausahaan.

c. Kompetensi produktif

Kompetensi produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai permintaan pasar kerja dan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Kompetensi produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan kompetensi keahlian yang diambil peserta didik.

Dalam pendidikan kejuruan diterapkan model pendidikan, diantaranya:

a. Model 1

Pemerintah tidak mempunyai peran, atau hanya peran marginal dalam proses kualifikasi pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya liberal, namun dapat dikatakan sebagai model berorientasi pasar (*Market Oriented Model*). Perusahaan-perusahaan sebagai pemeran utama berhak menciptakan desain pendidikan kejuruan yang tidak harus berdasarkan prinsip pendidikan yang bersifat umum, dan mereka tidak dapat diusik oleh pemerintah karena yang menjadi sponsor, dana dan lainnya dari perusahaan. Beberapa Negara penganut model ini adalah Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat. Jadi, model ini semua dikelola oleh perusahaan, semua kebijakan terkait pembelajaran sepenuhnya perusahaan yang mempunyai wewenang.

b. Model 2

Pemerintah sendiri merencanakan, mengorganisasikan dan mengontrol pendidikan kejuruan. Model ini bersifat birokrat, pemerintah dalam hal ini menentukan jenis pendidikan apa yang harus dilaksanakan di perusahaan. Model ini disebut juga model sekolah (*School Model*), pelatihan dapat dilaksanakan di perusahaan sepenuhnya.

c. Model 3

Pemerintah menyiapkan/memberikan kondisi yang relatif komprehensif dalam pendidikan kejuruan bagi perusahaan-perusahaan swasta. Model ini disebut pasar dikontrol pemerintah (*State Controlled Market*) dan model inilah yang disebut model sistem ganda (*Dual Sistem*) sistem pembelajaran dilaksanakan di 2 tempat yaitu sekolah kejuruan serta perusahaan yang keduanya saling berkontribusi menciptakan kemampuan kerja yang handal bagi para lulusan tersebut. Di Indonesia kecenderungan memakai model ini, dimana sekolah dan perusahaan saling berkontribusi.

Berdasarkan ketiga model yang telah dipaparkan di atas, kecenderungan yang dilaksanakan pendidikan di Indonesia adalah Model 3, dimana sekolah kejuruan dan perusahaan/industri berkontribusi dalam menciptakan kemandirian kerja yang handal, model ini disebut juga pendidikan sistem ganda (*Dual Sistem*). Berdasarkan lampiran keputusan Dirjen Mendikdasmen Nomor:251/C/Kep/MN/2008 (Depdiknas, 2008) tentang spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan, kompetensi pendidikan kejuruan/SMK atau dalam spektrum tersebut disebut studi keahlian pada SMK dikelompokkan sebagai berikut: 1) teknologi dan rekayasa, 2) teknologi informasi dan komunikasi, 3) kesehatan, 4) seni kerajinan dan pariwisata, 5) agrobisnis dan agroteknologi, 6) bisnis dan manajemen.

## **2. Praktik Kerja Industri/Praktik Kerja Lapangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata praktik berarti “pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori”. Prakerin/PKL atau yang sering disebut *on the job training* (OJT), merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan (Pratiwi dalam Beni, 2009:16). Prakerin/PKL adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau perusahaan yang berbentuk kegiatan mengerjakan produksi/jasa. (Seri Pendidikan Nasional, 1999:259).

PKL bersifat wajib bagi siswa yang menempuh pendidikan kejuruan/SMK yang dilakukan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yang merupakan program dari pendidikan sistem ganda, yang bertujuan meningkatkan kecakapan siswa dalam pekerjaan.

### **a. Pendidikan sistem ganda**

Menurut keputusan Mendikbud RI No.323/U/1997 (Seri Pendidikan Nasional, 1999:256), mendefinisikan bahwa PSG adalah suatu bentuk

penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di SMK dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu.

PSG di Indonesia dimulai tahun 1994. Semenjak itu PSG sebagai kajian yang tidak terpisahkan dari kebijakan *link and match* yang implikasinya berupa praktik kerja industri dijadikan pola utama dalam penyelenggaraan kurikulum SMK di Indonesia.

b. Tujuan praktik kerja lapangan

Berdasarkan keputusan Mendikbud No.323/U/1997 pasal 2 (seri pendidikan nasional, 1999:257) PKL bertujuan, 1) meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta industri pasangan. 2) menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai tuntutan kerja di lapangan kerja. 3) menghasilkan lulusan berpengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan. 4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian proses pendidikan. 5) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Berdasarkan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama PKL yaitu, mengoptimalkan proses pembelajaran siswa SMK melalui belajar pada sekolah kejuruan dan di dunia industri, sehingga tujuan pendidikan kejuruan dapat tercapai secara maksimal.

### 3. Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya. Kompetensi

seseorang dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah kompetensi seseorang selalu berproses dan meningkat jika melakukan kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Menurut CR. Finch and JR. Crunkilton (1964:257), kompetensi adalah kemampuan terhadap sesuatu yang meliputi semua tugas-tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan kepehaman, yang semuanya dipertimbangkan sebagai suatu yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan tugas

Wibowo (2013:324) menjelaskan kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan/melakukan suatu pekerjaan/tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Pembentukan kompetensi sendiri dapat dilakukan dengan latihan dan belajar dari pengalaman langsung terhadap suatu tugas/pekerjaan aktual dalam bidang pekerjaan yang dikajinya (Prosser, 1950:107)

Colboun and Finch (1976:35), mengemukakan ada tiga kebutuhan utama untuk kompetensi, yakni:

a. Kompetensi kecakapan tugas

Kecakapan tugas yang dimaksud adalah pemilikan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk menampilkan tugas-tugas detail di dalam tugas yang diberikan. Seseorang yang berkompeten akan menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan dan detail.

b. Kompetensi penyesuaian tugas

Kompetensi penyesuaian tugas adalah kompetensi untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian bukan hanya untuk jenis pekerjaan yang baru, tetapi dituntut keberhasilannya untuk menyesuaikan diri dengan para

pekerja lain, para pengawas dan pada orang yang memberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugas.

c. Kompetensi pengembangan karir

Kompetensi pengembangan karir adalah kegiatan secara terencana yang dirancang untuk menunjang perbaikan keterampilan yang dimiliki agar membentuk kompetensi yang profesional. Kompetensi pengembangan karir meliputi realisasi kebutuhan pengalaman dan studi lebih lanjut agar dapat menyempurnakan tujuan karir yang telah diidentifikasinya.

Spencer dalam Endah Setyowati (2009:1) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : *A competency is an underlying characteristic of an individual that is a casually related to criterion-refenced effective and/or superior performance in a job or situation.* Yang artinya “kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaanya”. Karakteristik yang mendasari berarti kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam, berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait berarti bahwa kompetensi menyebabkan/memprediksi perilaku dan kinerja. Acuan kriteria berarti bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik/buruk, sebagaimana diukur oleh kriteria spesifik atau standar.

Kompetensi dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang. Ada lima tipe karakteristik kompetensi, yaitu: (1) motif-motif, sesuatu yang secara konsisten dipikirkan dan diinginkan, yang menyebabkan tindakan seseorang; (2) ciri-ciri, karakteristik fisik dan respon-respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi; (3) konsep diri, sikap-sikap, nilai-nilai atau gambaran



tentang diri sendiri seseorang; (4) pengetahuan, informasi yang dimiliki seseorang dalam area spesifik tertentu; (5) keterampilan, kecakapan seseorang untuk menampilkan tugas fisik atau tugas mental tertentu. Tingkatan kompetensi seseorang terdiri dari dua bagian. Bagian yang dapat dilihat dan dikembangkan, disebut permukaan seperti pengetahuan dan keterampilan, dan bagian yang tidak dapat dilihat dan sulit dikembangkan disebut sebagai sentral atau inti kepribadian, seperti sifat-sifat, motif, sikap dan nilai-nilai. Menurut kriteria kinerja pekerjaan yang diprediksi, kompetensi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kompetensi permulaan atau ambang dan kompetensi yang membedakan. Yang pertama kompetensi permulaan merupakan karakteristik esensial minimal (biasanya adalah pengetahuan dan keterampilan) yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat berfungsi efektif dalam pekerjaannya akan tetapi tidak membedakan kinerja pekerja yang superior dan kinerja pekerja yang biasa saja. Kompetensi kategori kedua adalah kompetensi yang membedakan yaitu faktor-faktor yang membedakan antara pekerja yang memiliki kinerja superior dan biasa-biasa saja (rata-rata).

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan menjalankan tugas atau pekerjaan dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang menjadi karakteristik individu. Kompetensi didapat dari latihan-latihan, belajar dan pengalaman langsung terhadap suatu tugas atau pekerjaan aktual di dalam bidang pekerjaan yang dikajinya.

#### **4. Evaluasi**

##### **a. Pengertian evaluasi**

*“Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved” (Cross, 1973:5)”. Artinya, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah*

dicapai. Evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari. Menurut UU RI No.20 Th.2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

b. Model-model evaluasi

Model secara definisi diartikan sebagai *a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be undescribable* (Good, 1973). Atau sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan. Ilmu evaluasi program terdapat banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program, meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data/informasi yang berkenaan dengan obyek yang di evaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Menurut, Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar (2008:24), model evaluasi dibedakan menjadi 7, yaitu:

1) *Goal oriented evaluation model*

*Goal oriented evaluation model* merupakan model yang muncul paling awal. Obyek pengamatan yang diperhatikan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencapai sejauh mana tujuan sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal free evaluation model* (evaluasi lepas dari tujuan)

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven (1972) dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Model ini justru menoleh dari tujuan.

3) *Formatif - Sumatif evaluation model*

Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model *formatif–sumatif*. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup obyek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan, evaluasi *formatif* dan ketika program berakhir, evaluasi *sumatif*.

4) *Countenance evaluation model*

Model ini dikembangkan oleh Stake, model stake menekankan pada adanya 2 hal pokok yaitu: (1) deskripsi dan (2) pertimbangan, serta membedakan adanya 3 komponen dalam evaluasi program yaitu: (1) masukan (2) proses dan (3) produk.

5) *CSE–UCLA evaluation model*

CSE–UCLA terdiri dari 2 singkatan, CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, dan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles* adalah adanya 5 tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

#### 6) CIPP *evaluation model*

CIPP merupakan singkatan dari *Context* (evaluasi terhadap konteks), *Input* (evaluasi terhadap masukan), *Process* (evaluasi terhadap proses), *Product* (evaluasi terhadap hasil), merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stuffle-Beam. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

#### 7) *Discrepancy model*

Kata *discrepancy* dapat diartikan kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan dengan mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

### 5. Uji Kompetensi Kejuruan (UKK)

Untuk mengukur keberhasilan dalam kegiatan proses pembelajaran diperlukan evaluasi hasil belajar untuk dapat menentukan kemampuan individual peserta didik dalam mengisi formasi DU/DI maupun berwirausaha secara mandiri. Untuk semua itu dilaksanakan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai langkah akhir dari pembelajaran kualitas lulusan SMK.

Program UKK merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan dalam upaya peningkatan mutu lulusan peserta didik yang diharapkan oleh pemerintah, Industri maupun Sekolah.

UKK merupakan rangkaian kegiatan akhir untuk mengukur kemampuan siswa di bidang produktif dilihat dari aspek kerja sama, ketelitian, kemandirian, keterampilan, mendiagnostik suatu kerusakan dan ketekunan

pada sebuah pekerjaan. UKK dapat terlaksana dengan adanya kerja sama yang baik dari semua unsur sekolah yang terkait. Sarana dan prasarana serta panduan dari BSNP adalah hal yang paling utama dalam pelaksanaan ini disamping dari aspek-aspek lainnya yang tak kalah penting.

Yang menjadi landasan dan acuan dalam penyelenggaraan Ujian Kompetensi Keahlian adalah :

- a. UU RI No.20 Th.2003, tentang sistem Pendidikan Nasional
- b. UU RI No.20 Th.2003, tentang Sisdiknas, pasal 61 ayat 3, "Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada Peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk pekerjaan tertentu setelah lulus Uji Kompetensi".
- c. PP no.19 Th.2005, Tentang Standar Nasional pendidikan
- d. PerMenDikNas RI No.22 Th.2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. PerMenDikNas RI No.23 Th.2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. PerMenDikNas RI No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- g. Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional Nomor ; 0027/P/BSNP/IX/2014.
- h. Pedoman Penyelenggaraan UN Kompetensi Keahlian SMK BSNP tahun 2014/2015.
- i. Keputusan Rapat Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMK N 2 Depok, Sleman, DIY Tentang pelaksanaan Ujian Kompetensi Keahlian Tahun Pelajaran 2014/2015.

UKK merupakan program kegiatan program Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan yang bertujuan:

- a. Pencapaian kompetensi peserta didik yang menjadi Visi dan Misi Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan.
- b. Meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran sesuai standar kurikulum yang dikembangkan.
- c. Sebagai acuan dalam melaksanakan program yang akan datang
- d. Merupakan standar keberhasilan/tolak ukur kompetensi sesuai program keahlian.
- e. Memperluas kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri
- f. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- g. Membentuk sumber daya manusia yang handal dan profesional

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darul Ridwan (2000) dengan judul “Pengaruh Informasi Dunia Kerja, Pengalaman Siswa Dalam PSG, dan Motivasi Berprestasi Mata Pelajaran Kejuruan Terhadap Kesiapan Mental Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Surabaya”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil analisis; (1)Tingkat kesiapan mental kerja siswa SMK Negeri 5 Surabaya termasuk dalam kategori tinggi dengan harga rerata sebesar 73; (2)Ada pengaruh informasi dunia kerja terhadap kesiapan mental kerja pada taraf signifikan 5% dengan koefisien regresi  $(b)=0,313$ , besarnya sumbangan efektif informasi dunia kerja sebesar 19,069%; (3)ada pengaruh pengalaman siswa dalam PSG terhadap kesiapan mental kerja pada taraf signifikan 5% dengan koefisien regresi  $(b)=0,202$ , besarnya sumbangan efektif pengalaman siswa dalam PSG sebesar 17,787%; (4)Ada pengaruh motivasi berprestasi mata pelajaran kejuruan terhadap kesiapan

mental kerja paada taraf signifikan 5% dengan koefisien regresi  $(b)=0,510$ , besarnya sumbangan efektif motivasi berprestasi mata pelajaran kejuruan secara bersama-sama terhadap kesiapan mental kerja pada taraf signifikan 5% dengan koefisien determinan  $R^2=0,665$ . Hasil analisis regresi tiga prediktor di peroleh  $F_{hitung}=34,462$  ,  $F_{tabel}=2,786$ .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Stevani (2013) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Pengalaman Pelatihan, Dan Kecakapan Vokasional Terhadap Kompetensi Siswa Kelas XII Pada Kelompok Mata Pelajaran Produktif Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Sedayu Bantul”. Dalam penelitian diperoleh hasil analisis; (1)Terdapat pengaruh positif praktik kerja industri, pengalaman pelatihan, dan kecakapan vokasional terhadap kompetensi siswa dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15,577 dan koefisien determinasi 0,372 dan mempengaruhi variabel terikat sebesar 37,2%; (2)Praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi siswa dengan  $t_{hitung}$  5,009 nilai koefisien determinasi sebesar 0,237 dan mempengaruhi variabel kompetensi siswa sebesar 23,7%; (3)Pengalaman pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi siwa,  $t_{hitung}$  sebesar 3,633, koefisien determinasi sebesar 0,142 dan mempengaruhi variabel kompetensi siswa sebesar 14,2%; (4)Kecakapan vokasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi siswa dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,450, nilai koefisien determinasi sebesar 0,270 dan mempengaruhi variabel kompetensi siswa sebesar 27%.

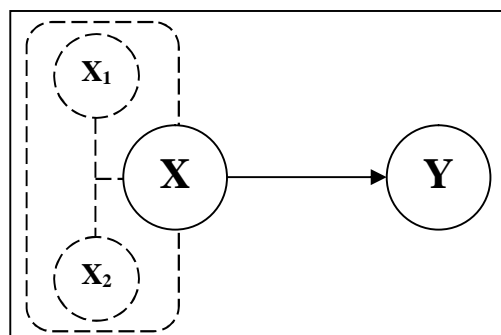
### C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2012:17) penelitian dimulai dengan adanya masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah tersebut selanjutnya dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian. Supaya arah penelitian menjadi lebih jelas, maka peneliti perlu berteori sesuai

dengan lingkup permasalahan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori dan gambar di bawah.

Pembelajaran di SMK lebih menekankan pada pembelajaran praktik secara langsung, yaitu dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mata pelajaran produktif. PKL merupakan suatu upaya untuk memberi bekal pengalaman bekerja kepada siswa di industri, agar setelah lulus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Pelaksanaan PKL di SMK N 2 Depok dilaksanakan saat siswa kelas XIII. Program PKL wajib diikuti bagi siswa kelas XIII SMK N 2 Depok. Secara umum dengan adanya program PKL dapat membantu siswa SMK dalam meningkatkan kompetensi baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Siswa akan lebih menguasai pelajaran/materi yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah secara langsung mengaplikasikan kompetensinya pada situasi nyata. Setelah PKL, diharapkan nantinya siswa setelah lulus akan mempunyai bekal kompetensi yang tinggi.

Berdasarkan teori dan penelitian yang diuraikan sebelumnya, untuk mencapai suatu kompetensi siswa dipengaruhi oleh PKL. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan faktor berupa jenis instansi tempat siswa melaksanakan PKL, dan jenis pekerjaan siswa saat melaksanakan PKL. Faktor tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut



Keterangan gambar:

$X_1$  = Variabel Jenis instansi praktik kerja lapangan

$X_2$  = Variabel jenis pekerjaan saat praktik kerja lapangan



X = Variabel praktik kerja lapangan

Y = Variabel nilai uji kompetensi kejuruan siswa

#### **D. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesa-hipotesa peneletian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif jenis instansi praktik Kerja Lapangan terhadap nilai uji kompetensi kejuruan siswa kelas XIII kelompok mata pelajaran produktif di SMK N 2 Depok, Sleman, DIY.
2. Terdapat pengaruh positif jenis pekerjaan pada saat Praktik Kerja Lapangan terhadap nilai uji kompetensi kejuruan siswa kelas XIII kelompok mata pelajaran produktif di SMK N 2 Depok, Sleman, DIY.
3. Terdapat pengaruh positif Praktik Kerja Lapangan terhadap nilai uji kompetensi kejuruan siswa kelas XIII kelompok mata pelajaran produktif di SMK N 2 Depok, Sleman, DIY.